

PEMBINAAN SENI TARI, TABUH, DAN MUSIK DI DESA BUWIT, KECAMATAN KEDIRI, KABUPATEN TABANAN

Ni Made Dian Widiastuti¹, Ni Wayan Iriani², A.A. Trisna Ardanari Adipurwa³, Ni Made Haryati⁴,
I Gede Gunadi Putra⁵, Ni Putu Sandra Devindriati Kusuma⁶, Ni Putu Hartini⁷

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Pendidikan Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar

⁷Program Studi Seni Karawitan, Institut Seni Indonesia Denpasar

Email: 1dianwidiastuti@isi-dps.ac.id

ABSTRAK

Tujuan kegiatan ini untuk mengajak generasi muda melestarikan seni tradisi di kalangan generasi muda, sekaligus sebagai terapi dalam menghindari pengaruh gawai digital yang menghambat kemampuan berkomunikasi generasi dini. Kegiatan dilakukan dalam jangka waktu enam minggu, dengan pertemuan tatap muka langsung. Teknik pengajaran dilakukan dengan pemberian contoh gerak dari pengajar yang kemudian ditirukan oleh peserta. Hasilnya generasi muda di Desa Buwit, menguasai *tari Pendet*, *tari Rejang Dewa*, *tari Wirayuda*, dan gamelan pengiring *tari Pendet*. Kemudian untuk anak-anak usia dini, telah berani untuk berkomunikasi dan mengungkapkan emosinya melalui kegiatan musik dan bernyanyi bersama. Kegiatan ini memberi semangat positif bagi masyarakat di Desa Buwit. Bagi orang tua, mereka sangat senang anak-anak mereka dapat melakukan kegiatan positif dan jauh dari gawai. Lalu yang terpenting adalah seni tradisi Bali dapat terus berlanjut.

Kata kunci: PKM, Pembinaan, Seni, Tabanan

Diterima pada 18 Maret 2022

Disetujui pada 11 Agustus 2022

PENDAHULUAN

Di Bali, kegiatan berkesenian telah menyatu dan sublim dalam adat dan tradisinya. Bahkan Covarrubias [1] mengutarakan tentang kebiasaan orang Bali membuat sesuatu yang sederhana menjadi sebuah keajaiban seni. Dalam salah satu tulisannya, diceritakan bahwa hal-hal kecil seperti penutup botol sederhana yang terbuat dari kayu, diukir dengan indah oleh tangan-tangan terampil anak-anak kecil di Bali. Ini turut membuktikan bahwa sedari dini orang Bali telah memiliki naluri seni yang telah mendarah daging.

Dari sekian banyak bentuk kegiatan berkesenian, seni tari, tabuh, dan drama telah membentuk ikon berkesenian di Bali. Ini dibuktikan dengan beberapa tulisan dari beberapa penulis Belanda dan Belgia seperti Zeggelen [2], Leopold [3], Kunst [4], Ammers-Kuller [5], hingga penulis asing berkebangsaan lainnya semisal Covarrubias [1], Spies [6], Tenzer [7], Herbst [8], dan McGraw [9], menceritakan seni tari dan tabuh secara dominan bercokol sebagai salah satu bentuk seni utama di Bali. Dari tulisan-tulisan tersebut, seni tari, tabuh, dan drama menjadi sebuah kegiatan berkesenian yang selalu dapat ditemui di setiap sudut-sudut desa di Bali. Bahkan Ketika terjadi ledakan pariwisata di era 1970-an, setiap pemandu wisata akan selalu mengajak para wisatawan untuk menonton pertunjukan seni tari, tabuh, dan drama, yang dipresentasikan dalam tari barong dan tari kecak yang akhirnya melekat sebagai kesenian ikonik Bali [10]-[12].

Kini di Bali, khususnya perkembangan seni tari dan tabuh mengalami krisis penerus, bahkan ada hilang dan direkonstruksi kembali [13]-[15]. Terlebih lagi serbuan budaya gawai digital, membuat generasi muda menjadi abai dengan warisan seni ini. Para generasi muda kini lebih mengenal budaya luar ketimbang budayanya sendiri [16]. Tentunya ini

akan berdampak pada degradasi kebudayaan lokal dan memperlemah kebudayaan nasional.

Selain itu, budaya gawai digital juga menghambat kemampuan berbicara dan berbahasa anak-anak usia dini [17], [18]. Tentunya hal ini akan menghambat anak-anak dalam berkomunikasi dan mengungkapkan emosi mereka. Untuk itu diperlukan kegiatan dalam merangsang proses berbicara dan berbahasa ini. Salah satu yang bisa dilakukan adalah dengan kegiatan musik dan bernyanyi bersama-sama [19].

Hal serupa terjadi di Banjar Buwit, Kecamatan Kediri, Kabupaten Tabanan. Generasi muda yang sangat lekat dengan gawai digital, hingga tiadanya pelatih seni di wilayah tersebut telah menjadi permasalahan dasar bagi keberlangsungan pewarisan seni tari dan tabuh. Nihilnya pelatih seni di wilayah itu serta atas permohonan kepala desa setempat, mendorong para akademisi dari Program Studi Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Denpasar, untuk melaksanakan kegiatan pengabdian sebagai bagian dari implementasi tri dharma perguruan tinggi.

Kegiatan ini ditujukan sebagai bentuk pelestarian seni tari dan tabuh tradisional Bali, sekaligus menjaga pewarisan seni tersebut agar sampai pada generasi muda di Desa Buwit. Dengan demikian, generasi muda mengenal budayanya sendiri dan seterusnya memiliki rasa tanggungjawab untuk tetap menjaga dan melestarikan seni tersebut. Selain itu, naluri seni yang telah diwariskan turun-temurun tetap terjaga dan lestari hingga ke generasi-generasi berikutnya.

METODE

Ada empat materi ajar yang diajarkan dalam proses pembinaan ini. Materi tersebut antara lain tari *Rejang Dewa*, tari *Wirayuda*, gamelan tari *Pendet*, dan pelatihan musik untuk anak-anak. Program dilakukan dalam kurun waktu enam minggu tatap muka langsung yang bertempat di Desa Buwit. Dari enam minggu tersebut, terdapat beberapa tahapan yang dilakukan, yaitu: persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Ketiga tahapan ini dilakukan sebagai bagian dari implementasi proses pengajaran yang terukur. Dengan demikian, para pengabdian dapat memastikan serapan ilmu yang ditransfer telah tercapai sesuai target yang ditentukan.

PEMBAHASAN

1. Minggu Pertama

Pada minggu ini, kegiatan yang dilaksanakan memiliki beberapa agenda, diantaranya:

a) Pengenalan Dasar Gerak Tari Bali

Pengenalan gerak ini dilakukan secara tatap muka langsung yang bertempat di Wantilan Banjar Delod Uma, Desa Buwit. Pengenalan dasar gerak diberikan dengan tujuan agar peserta mengenal dan mampu mempraktekan gerak-gerak yang menjadi dasar dalam tari Bali sebelum belajar gerak yang lebih rumit dan kompleks. Prosesnya berisi panduan gerak kaki hingga kepala yang menjadi dasar gerak tari Bali, misalnya *agem*, *tandang*, *tangkep*, *mungkah lawang*, *jeriring*, *nyeledet*, dan *ulap-ulap*. Metode pengajaran dilakukan dengan metode demonstrasi yaitu memberikan contoh gerak secara langsung di depan oleh pengajar, kemudian ditiru oleh peserta. Pengajar kemudian mengarahkan postur tubuh peserta yang masih belum sesuai agar didapat postur tubuh yang benar dan tepat sesuai dengan teknik tari.

b) Pelatihan *Tari Rejang Dewa*

Tari Rejang Dewa adalah tarian yang kerap ditarikan oleh anak-anak untuk menyambut para dewa-dewi dalam serangkaian upacara agama berlangsung. Tari ini terpilih sebagai salah satu materi yang diajarkan, karena nantinya akan dipentaskan pada *odalan* di desa. Selain itu, nantinya anak-anak perempuan dapat menghaturkan *ngayah* sebagai bentuk *bhakti* terhadap para dewa melalui tarian ini. Gerak-gerak tarian Rejang Dewa sederhana dengan banyak pengulangan gerak, sehingga sangat cocok diajarkan kepada anak-anak. Jumlah peserta yang ikut belajar tari Rejang Dewa sekitar 20 orang membentuk barisan dan membagi menjadi dua lingkaran. Metode pengajarannya sama seperti pada pengenalan dasar gerak tari Bali di atas. Dalam proses penuangan materi sangat dibutuhkan kesabaran bagi tim pengajar, karena karakteristik anak yang dihadapi masih tergolong senang bermain dan belum mampu untuk fokus.



Gambar 1. Pelatihan Dasar Gerak Tari Bali dan Tari Rejang Dewa
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

c) Pelatihan Gamelan Pengiring *Tari Pendet*

Pelatihan ini ditujukan sebagai bagian dari pelestarian seni tabuh untuk generasi muda. *Tari Pendet* merupakan salah satu tarian yang sering dipentaskan ketika upacara *odalan* berlangsung. Tari ini membutuhkan iringan gamelan dalam pentasnya. Namun untuk mencapai bentuk iringan gamelan yang presisi dan proporsional, perlu bimbingan seorang pelatih yang ahli. Oleh sebab itu, pelatihan ini dilakukan untuk membimbing generasi muda di Desa Buwit, agar mengetahui dan mampu memainkan iringan gamelan dengan presisi yang akurat. Metode pengajarannya dilakukan dengan pemberian contoh oleh pengajar dan ditirukan oleh peserta latihan. Pengajar melatih iringan tari Pendet secara bertahap, yaitu mulai bagian 1, bagian 2, dan bagian 3. Dalam proses pelatihan ini juga turut memerlukan kesabaran, karena tidak semua peserta memiliki dasar bermain gamelan Bali. Peserta pelatihan tabuh tari Pendet ini adalah sekaa teruna Banjar Delod Uma berumur sekitar 17-25 tahun.



Gambar 2. Pelatihan Gamelan Tari Pendet
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

d) Pelatihan Musik dan Bernyanyi

Kegiatan ini ditujukan untuk anak-anak dengan rentang usia 3-5 tahun. Kegiatan ini bertujuan untuk merangsang kemampuan berbahasa agar anak-anak dapat berbicara dengan lancar. Kemudian adanya rangsangan untuk berkomunikasi yang baik, melalui fokus anak ketika pengajar menyebutkan lagu yang akan dinyanyikan dan kemudian ditirukan oleh sang anak. Selain itu, anak-anak juga dirangsang untuk melepaskan emosinya ketika bernyanyi, sekaligus berperan dalam menghilangkan penghalang mental dalam diri mereka. Dengan kegiatan ini anak-anak dapat melatih keterampilan sosialnya, berinteraksi dengan bebas sembari bernyanyi dan bermain. Adapun nyanyian yang diajarkan kepada anak-anak antara lain lagu Meong-Meong, Janger, dan Pelangi. Dalam proses bernyanyi pengajar langsung mengiringi nyanyian dengan alat musik keyboard, sehingga membuat suasana semakin semarak dan ramai. Respon yang diberikan peserta sangat baik, terlihat dari semangat anak dalam bernyanyi meskipun diulang berkali-kali.



Gambar 3. Pelatihan Musik dan Bernyanyi
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

2. Minggu Kedua

Agenda pada minggu kedua ini, diantaranya:

a) Pelatihan Gerak *Tari Pendet*

Tari Pendet adalah tari penyambutan yang kerap ditarikan untuk menyambut kedatangan para tamu, dan biasanya ditarikan diawal acara. Tari Pendet memiliki ragam gerak yang tergolong sederhana dan durasi waktu yang tidak lama, sehingga cocok untuk diberikan kepada pemula. Dalam pelatihan ini sasarannya adalah para remaja di Banjar Delod Uma yang nantinya dapat dipentaskan dalam kegiatan Sekaa Teruna Teruni ataupun kegiatan *ngayah* dalam rangka upacara agama di pura setempat. Sebelum kegiatan pelatihan tari Pendet dimulai, para peserta khususnya remaja tetap diberikan pemanasan berupa gerak-gerak dasar tari Bali, seperti *agem*, *nyeledet*, dan *nyeregseg* untuk melemaskan otot-otot agar lebih nyaman nantinya dalam bergerak dengan gerakan yang lebih kompleks. Pelatihan ini ditujukan untuk merangsang akurasi penari *Pendet* khususnya pada gerak dan presisi ritme iringan gamelan. Dengan demikian, terbentuklah gerak *tari Pendet* yang benar dan akurat, sehingga nantinya generasi muda di Desa Buwit dapat mewariskan sesuatu yang benar kepada generasi penerusnya. Di minggu kedua ini para remaja sudah mulai bisa merangkai gerak tari Pendet dengan benar meskipun belum sempurna. Selama proses latihan, para remaja terlihat kesulitan dalam menggerakkan beberapa rangkaian gerak peralihan, sehingga para pengajar harus mengajarkan khusus pada bagian tersebut agar dapat dipahami.



Gambar 4. Pelatihan Tari Pendet
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

b) Pelatihan Gamelan Pengiring *Tari Pendet*

Pelatihan ini dilakukan dengan tujuan merangsang memori dan merepetisi kembali materi yang telah disampaikan sebelumnya. Pada latihan kedua ini para remaja Banjar Delod Uma telah mampu menggabungkan rangkaian melodi dalam tari Pendet menjadi utuh. Meskipun demikian para pengajar tetap mendampingi dan mengevaluasi. Bagian alat musik yang masih sering mengalami kesalahan selama latihan adalah bagian kendang dan *reyong*, karena pemain belum paham sepenuhnya mengenai rangkaian pukulan yang diajarkan oleh pelatih.

c) Pelatihan Musik dan Bernyanyi

Pelatihan ini merupakan pengulangan lagu-lagu dari minggu sebelumnya, yang kemudian ditambah dengan pengenalan lagu-lagu rakyat Bali lainnya seperti lagu Cening Putri Ayu dan Ratu Anom. Pada pertemuan kedua ini anak-anak diajak untuk bernyanyi disertai dengan gerakan yang sederhana dan natural mengikuti irama lagu. Anak-anak berbaris sambil bernyanyi, bergerak, dan berinteraksi dengan teman-temannya,



Gambar 5. Pelatihan Musik dan Bernyanyi
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

3. Minggu Ketiga dan Keempat

Agenda pada minggu ketiga dan keempat diisi kegiatan berikut:

a) Pelatihan Musik dan Bernyanyi (Minggu Ketiga)

Pelatihan musik dan bernyanyi dilakukan dengan metode dan proses yang sama pada minggu-minggu sebelumnya. Anak-anak diajak mengulang kembali nyanyian yang telah diajarkan oleh pengajar dan juga diajak melakukan pemanasan pernafasan serta nada untuk melatih ketepatan nada. Dari kegiatan ini, anak-anak usia dini tidak canggung lagi bernyanyi, bahkan mereka sangat bersemangat hingga berteriak-teriak lepas.



Gambar 6. Pelatihan Musik dan Bernyanyi
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

b) Pelatihan *Tari Pendet* dan Gamelan *Tari Pendet* (Minggu Keempat)

Pelatihan *tari pendet* dan gamelan *tari pendet*, dilakukan sebagai bentuk repetisi gerak tari yang telah diajarkan minggu sebelumnya. Tujuannya untuk mengasah ketajaman gerak agar lebih baik dan presisi, sekaligus dilakukan serempak dengan gamelan pengiringnya. Dengan demikian, penari dapat menyesuaikan gerak dengan tempo yang presisi terhadap gamelan pengiringnya.



Gambar 7. Pelatihan Tari Pendet
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

4. Minggu Kelima dan Keenam

Minggu kelima dan keenam berisikan agenda kegiatan sebagai berikut:

a) Pelatihan *Tari Wirayuda* (Minggu Kelima dan Keenam)

Pelatihan *tari Wirayuda* ditujukan bagi anak laki-laki di Desa Buwit. Tari ini berjenis tari kepahlawanan yang diciptakan oleh I Wayan Dibia pada tahun 1979. Ragam gerak tari Wirayuda dibagi menjadi *pepeson*, *pengadeg*, dan *pesiat/pekaad* [20]. Tari ini diajarkan untuk anak laki-laki dengan harapan mereka memiliki sifat-sifat gagah dan heroik. Anak laki-laki yang mengikuti latihan di Banjar Delod Uma sebanyak 8 orang dengan dasar kompetensi berbeda-beda, yaitu ada yang pemula bahkan ada yang telah memiliki pengalaman menari sebelumnya. Rata-rata anak yang mengikuti latihan berumur sekitar 8-10 tahun. Ragam gerak tari Wirayuda cukup bervariasi dibandingkan dengan gerak tari Rejang Dewa dan tari Pendet, sehingga diperlukan metode yang tepat untuk menuangkan materi agar lebih mudah dipahami oleh anak-anak. Pengajar disini mengajar dengan menuangkan materi secara bertahap menggunakan metode demonstrasi disertai hitungan dan adanya pengulangan untuk memastikan anak-anak telah memahami rangkaian gerak yang diberikan.



Gambar 8. Pelatihan Tari Wirayuda
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

b) Pelatihan *Tari Rejang Dewa*

Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan gerak tari pada minggu-minggu sebelumnya. Gerak tari yang dilakukan peserta mengalami peningkatan dari minggu-minggu sebelumnya dan sudah dikuasai dengan baik. Meskipun demikian para pengajar tetap melakukan pendampingan untuk membantu peserta jika mengalami kendala dalam menari.



Gambar 9. Pelatihan *Tari Rejang Dewa*
[Sumber: Tim Peneliti, 2022]

c) Pelatihan Gamelan Pengiring *Tari Pendet*

Kegiatan pelatihan dilakukan sebagai bentuk penyempurnaan tempo gamelan seperti yang diajarkan pada minggu-minggu sebelumnya. Pada minggu terakhir ini, tempo dan ritme gamelan pengiring *tari Pendet* sudah cukup baik dari minggu-minggu sebelumnya. Pada pelatihan ini para pengajar juga mengajarkan titik keras lembutnya nada pada *tari Pendet*, sehingga bunyi yang dihasilkan terdengar utuh dan harmonis.

PENUTUP

a) Simpulan

Kegiatan pembinaan seni tari, tabuh, dan musi di Desa Buwit, dilakukan sebagai bentuk pewarisan seni tradisi sekaligus terapi bagi “penyakit gawai digital” yang banyak ditemui pada generasi saat ini. Kegiatan pembinaan ini juga merangsang agar generasi muda memiliki alternatif kegiatan positif yang dapat dilakukan di lingkungan desa. Generasi muda di sana, telah mampu menguasai *tari Pendet*, *tari Rejang Dewa*, *tari Wirayuda*, dan gamelan pengiring *tari Pendet*. Kemudian anak-anak usia dini telah mampu berkomunikasi dengan baik dan mengekspresikan emosi mereka dalam kegiatan musik dan bernyanyi.

b) Saran

Kegiatan pembinaan semacam ini sangat memerlukan dukungan untuk keberlanjutannya. Para akademisi tidak dapat berperan sendiri tanpa adanya dukungan dari pemerintah. Konsistensi adalah kunci penting dalam pelestarian seni semacam ini. Pemerintah dengan kebijakannya, tentu dapat memberikan sebuah cara agar program-program semacam ini tetap berlangsung dan berlanjut hingga pada akhirnya seni tradisi kembali mendarah daging pada diri generasi muda di Bali.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] M. Covarrubias, *Island of Bali*. Periplus Editions, 2015.
- [2] M. C. van Zeggelen, *Bali*. Scheltema & Holkema's Boekhandel en Uitgevers-Mij. N.V., 1931.
- [3] Leopold (prins van België), *De reis door den Indischen archipel van prins Leopold van België = Le voyage à travers l'archipel Indien du Prince Leopold de Belgique*. De Bussy, 1933.
- [4] J. Kunst, *De toonkunst van Bali*. Kolff, 1924.
- [5] D. J. van Ammers-Küller, *Nederlandsch Indië*. N.V. Rotterdamsche Lloyd, 1938.
- [6] W. Spies, B. de Zoete, dan A. Waley, *Dance and drama in Bali*, Repr. Hong Kong: Periplus Ed, 2002.
- [7] M. Tenzer, *Gamelan Gong Kebyar: The Art of Twentieth-Century Balinese Music*. University of Chicago Press, 2000.
- [8] E. Herbst, *Voices in Bali: Energies and Perceptions in Vocal Music and Dance Theater (Music Culture)*. Wesleyan, 1997.
- [9] A. C. McGraw, *Radical Traditions: Reimagining Culture in Balinese Contemporary Music*. Oxford University Press, 2013.
- [10] Listianingsih dan H. Sarjono, "KECAK DANCE THAT IS A CREATIVE CULTURE TRANSFORMING INTO CREATIVE INDUSTRY: SYSTEMATIC LITERATURE REVIEW," dipresentasikan pada International Conference FKI-IX 202, Bandung, Jawa Barat, Indonesia, 2021.
- [11] W. Seriasih, "Komodifikasi Tari Kecak Dalam Seni Pertunjukan Di Bali (Kajian Estetika Hindu)," *J. Widya Sastra Pendidik. Agama Hindu*, vol. 2, no. 2, hlm. 61–68, 2019.
- [12] E. A. Putra dan I. G. A. O. Mahagangga, "Faktor Penyebab Komodifikasi Tari Barong Sebagai Atraksi Wisata Di Desa Batubulan," *J. Destin. Pariwisata*, vol. 9, no. 1, hlm. 234–240, 2021.
- [13] I. A. W. Ruspawati, *Rekonstruksi Tari Legong Tombol dalam Karya Seni*. PENERBIT KBM INDONESIA, 2021. Diakses: 23 September 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://repo.isi-dps.ac.id/4403/>
- [14] N. M. Haryati, "Tari Rejang Renteng Sebagai Motivasi Belajar Tari Wali Bagi Wanita Di Kota Denpasar," *Segara Widya J. Has. Penelit. Dan Pengabd. Masy.*, vol. 7, no. 2, Art. no. 2, Okt 2019, doi: 10.31091/sw.v7i2.726.
- [15] I. N. Mariyana, "Tantangan dan Upaya Pelestarian Gamelan Gambang di Masa Depan," *Pros. Semin. Bali-Dwipantara Waskita*, vol. 1, no. 1, Art. no. 1, Nov 2021, Diakses: 23 September 2022. [Daring]. Tersedia pada: <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/bdw/article/view/249>
- [16] A. Syamsuddin, "Terkaman Konsumsi Gadget sebagai Produk Globalisasi Melawan Degradasi Kebudayaan Nasional | Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial dan Budaya," *Ad-Dariyah J. Dialekt. Sos. Dan Budaya*, vol. 2, no. 2, hlm. 1–18, 2021.
- [17] A. Nurmasari, "HUBUNGAN INTENSITAS PENGGUNAAN GADGET DENGAN KETERLAMBATAN PERKEMBANGAN PADA ASPEK BICARA DAN BAHASA PADA BALITA DI KELURAHAN TAMBAKREJO SURABAYA," skripsi, Universitas Airlangga, 2016. Diakses: 29 September 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://lib.unair.ac.id>
- [18] B. Sukmawati, "PENGARUH GADGET TERHADAP PERKEMBANGAN BICARA ANAK USIA 3 TAHUN DI TK BUAH HATI KITA," *SPEED J. J. Spec. Educ.*, vol. 3, no. 1, Art. no. 1, Jul 2019.
- [19] L. Y. Mardiah dan S. Ismet, "Implementasi Metode Bernyanyi dalam Mengembangkan Kemampuan Berbicara Anak Usia 4-6 Tahun," *J. Pendidik. Tambusai*, vol. 5, no. 1, Art. no. 1, Feb 2021, doi: 10.31004/jptam.v5i1.962.

- [20] N. L. Sustiawati, A. A. A. K. Arini, N. N. Suci, N. L. Armini, dan N. N. Kasih, *Buku: PENGETAHUAN SENI TARI BALI*. Denpasar: ISI Denpasar, 2011. Diakses: 29 September 2022. [Daring]. Tersedia pada: <http://repo.isi-dps.ac.id/2070/>